

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam bentangan sejarah tradisi filsafat Islam, hukum kausalitas merupakan salah satu topik yang sentral dibicarakan. Topik ini begitu penting karena berupaya mengungkap hakikat realitas melalui prinsip sebab-akibat. Hal tersebut pada gilirannya menjadi daya tarik tersendiri, sehingga wacana seputar ini didiskusikan secara serius dan mendalam oleh para intelektual Islam (T.J. De Boer, 2020).

Konsep kausalitas dalam renungan para intelektual Islam senantiasa direlasikan dengan eksistensi “Yang Pertama” (Basil Altaie, 2023). Teks-teks profetik Islam secara tegas menyatakan bahwa alam beserta fenomena-fenomena yang terjadi di seluruh tatanan kosmik merupakan salah satu ‘ayat’ dan bukti eksistensi-Nya (Seyyed Hossein Nasr, 1978). Tidak mengherankan bila pola kausal yang merupakan bagian integral ragam fenomena alam menjadi salah satu topik pembicaraan sentral para intelektual Islam karena beririsan secara langsung dengan konsep Tauhid (Basil Altaie, 2023).

Di antara sekian banyak intelektual Islam yang menafsirkan pola kausalitas, perspektif Imam al-Ghazali perihal kausalitas hingga kini masih menjadi topik yang diperdebatkan. Rumusan kausalitas Imam al-Ghazali yang beragam di setiap karyanya, terutama dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan *al-Maqshad al-Asna*, memicu perdebatan sengit para komentator pemikiran Imam al-Ghazali dari zaman ke zaman. Di era kontemporer, para komentator pemikiran Imam al-Ghazali semisal Frank Griffel dan Richard M. Frank berselisih paham perihal konsep kausalitas Imam al-Ghazali; Frank Griffel berpendapat bahwa konsep kausalitas Imam al-Ghazali sejalan dengan mazhab Asy’ariyah, sementara Richard M. Frank menyimpulkan bahwa sistem teologi beserta konsep kausalitas Imam al-Ghazali secara fundamental tidak sejalan dengan ajaran tradisional mazhab Asy’ariyah (Frank, 1994; Griffel, 2009). Atas dasar ini, peneliti terdorong

untuk mengkaji serta menelusuri konsep kausalitas Imam al-Ghazali di kitab *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan *al-Maqshad al-Asna*, lalu berupaya merekonstruksinya menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher.

Berdasarkan analisis peneliti, problem di atas dapat diatasi melalui analisis hermeneutika Schleiermacher. Hal ini dikarenakan, pola hermeneutika Schleiermacher tidak berhenti pada teks, melainkan menerobos pada konteks. Lebih lanjut, analisis hermeneutis khas Schleiermacher yang bersifat interpretatif, reflektif, dan holistik memungkinkan pemahaman lebih mendalam atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali. Sedemikian rupa sehingga peneliti menilai bahwa teori hermeneutika Schleiermacher sangat memadai untuk mengatasi kesalahpahaman atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali, termasuk melacak distingsi dalam ketiga kitab tersebut secara utuh dan menyeluruh (Schleiermacher, 2006).

Berdasarkan himpunan pernyataan di atas, penelitian ini berupaya melacak, mengurai, memahami, dan mendalami konsep kausalitas yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali secara holistik di kitab *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan *al-Maqshad al-Asna* menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher. Melalui analisis hermeneutika Schleiermacher, penelitian ini bermaksud untuk tidak sekadar menguak konsepsi kausalitas yang dikembangkan Imam al-Ghazali, melainkan berupaya menganalisis latar belakang epistemologisnya sehingga konsep kausalitas Imam al-Ghazali dapat diketahui secara utuh dan menyeluruh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pemikiran Imam al-Ghazali perihal kausalitas merupakan topik yang diperdebatkan dari zaman ke zaman. Para komentator pemikiran Imam al-Ghazali di era kontemporer semisal Frank Griffel dan Richard M. Frank berselisih paham perihal konsep kausalitas Imam al-Ghazali; Frank Griffel berpendapat bahwa konsep kausalitas Imam al-Ghazali sejalan dengan mazhab Asy'ariyah, sementara Richard M. Frank menyimpulkan bahwa

sistem teologi beserta konsep kausalitas Imam al-Ghazali secara fundamental tidak sejalan dengan ajaran tradisional mazhab Asy'ariyah (Frank, 1994; Griffel, 2009). Atas dasar ini, peneliti terdorong untuk mengkaji serta menelusuri konsep kausalitas Imam al-Ghazali di kitab *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan *al-Maqshad al-Asna*, lalu berupaya merekonstruksinya menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher. Guna menemukan kejelasan terhadap konsep kausalitas Imam al-Ghazali, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks historis dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya konsep kausalitas Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana rumusan konsep kausalitas Imam al-Ghazali di kitab *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan *al-Maqshad al-Asna*?
3. Bagaimana konsep kausalitas Imam al-Ghazali di ketiga kitab tersebut bila direkonstruksi melalui analisis hermeneutika Schleiermacher?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan konteks historis dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya konsep kausalitas Imam al-Ghazali.
2. Memahami konsep kausalitas Imam al-Ghazali secara holistik.
3. Memahami esensi konsep kausalitas Imam al-Ghazali serta meluruskan kesalahpahaman umum terhadapnya melalui analisis hermeneutika Schleiermacher.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Secara umum, kajian ini akan memperkaya khazanah keilmuan di bidang filsafat alam dan teologi Islam karena berupaya merekonstruksi pemahaman atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali

menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher yang memungkinkan kebaruan tafsir serta pemahaman lebih mendalam dan holistik atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali.

Lebih dari itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini akan turut berkontribusi pada kebangkitan tradisi intelektual-saintifik Islam. Peneliti tidak berangan-angan akan hal tersebut. Berdasarkan analisis peneliti, Imam al-Ghazali merupakan salah satu intelektual paling berpengaruh dalam tradisi Islam. Beberapa sarjana memosisikan Imam al-Ghazali sebagai sosok paling berpengaruh dalam tradisi Islam setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Ahmet T. Kuru, 2020). Di Indonesia, Nahdhatul 'Ulama (NU) sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia bahkan dunia mengadopsi pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali sebagai rujukan utama tasawufnya (Arip Suprasetio, 2023). Kendati pengaruh Imam al-Ghazali begitu meluas ke berbagai negeri-negeri Islam (termasuk Indonesia), pemikiran Imam al-Ghazali masih sengit diperdebatkan (Ahmet T. Kuru, 2020). Atas dasar ini, peneliti berpendapat bahwa langkah awal yang harus ditempuh demi kebangkitan intelektual Islam adalah dengan meluruskan kesalahpahaman terhadap gagasan filosofis Imam al-Ghazali, terutama kesalahpahaman terhadap konsep kausalitas Imam al-Ghazali. Dengan begitu, kesalahpahaman umat yang selama ini menganut tafsir ortodoks pemikiran Imam al-Ghazali dapat diluruskan serta kebangkitan intelektual-saintifik Islam dapat dimungkinkan.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas ruang kajian teoretis yang sebelumnya cenderung bersifat skriptual menuju pendekatan hermeneutik. Hal ini membuka jangkauan baru dalam penelitian mengenai konsep kausalitas Imam al-Ghazali. Melalui analisis hermeneutika Schleiermacher, tafsir baru atas konsep kausalitas khas Imam al-Ghazali dimungkinkan karena pendekatan hermeneutika tidak berhenti pada teks, melainkan menerobos pada konteks dan dimensi psikologis pengarang (Schleiermacher, 2006). Artinya, bukan hanya teks-teks seputar kausalitas Imam al-Ghazali yang diteliti, melainkan situasi historis dan

intensi pemikiran Imam al-Ghazali juga turut dibahas, didalami, dihayati, dan dimaknai. Pada gilirannya, hal tersebut memungkinkan rekonstruksi makna atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali dan memperkaya khazanah intelektual Islam. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memantik penelitian-penelitian lanjutan yang berpotensi melahirkan temuan-temuan baru, baik dalam diskursus pemikiran Imam al-Ghazali, filsafat alam, maupun teologi Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Garis besar penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan analitis bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam memahami esensi konsep kausalitas yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau rujukan dalam dunia pendidikan tinggi, terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pemikiran Imam al-Ghazali, filsafat alam, teologi Islam, hingga sejarah pemikiran Islam.

Lebih jauh dari itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perubahan kerangka berpikir mayoritas umat Islam yang selama ini banyak menganut tafsir dominan atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali (Ahmet T. Kuru, 2020). Melalui pemahaman baru atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali, diharapkan pola berpikir mayoritas umat Islam yang cenderung fatalistik bertransformasi, sehingga umat Islam kembali aktif dan produktif di berbagai bidang kehidupan dunia, terutama bidang ilmu-ilmu rasional-empiris.

## E. Kerangka Berpikir

Alur penelitian ini dimulai dengan melacak latar belakang konsep kausalitas Imam al-Ghazali. Pada konteks ini, fokus utama analisis tertuju pada riwayat hidup Imam al-Ghazali, berbagai situasi yang melingkupi dan kondisi psikologis Imam al-Ghazali, serta basis filosofis pemikiran Imam al-Ghazali. Penelaahan dilakukan dengan menelusuri buku-buku sejarah yang memotret perjalanan hidup Imam al-Ghazali dan karya-karya Imam al-Ghazali. Berdasarkan analisis peneliti, pengetahuan mendalam perihal pelbagai situasi dan kondisi psikologis Imam al-

Ghazali yang disertai basis filosofis pemikiran Imam al-Ghazali dapat mengantarkan pada pemahaman mendalam mengenai sebab yang melatari konsep kausalitas Imam al-Ghazali. Hal ini selaras dengan visi interpretasi psikologis teori hermeneutika Schleiermacher yang menyatakan bahwa suatu teks akan dipahami secara utuh dan menyeluruh manakala karya pengarang diimbangi dengan pengetahuan mendalam terhadap zaman, budaya, dinamika sosial-politik, generasi, hingga kondisi psikologis penulis/pengarang diketahui (Schleiermacher, 2006).

Setelah latar belakang konsep kausalitas Imam al-Ghazali diketahui, langkah selanjutnya ialah menguraikan konsep kausalitas Imam al-Ghazali dengan menganalisis karya-karyanya secara sekuensial sesuai dengan periode kepenulisannya. Proses sekuensialisasi dibagi menjadi dua periode, yakni: (1) pemikiran kausalitas Imam al-Ghazali pra-*uzlah* yang termuat dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* dan *al-Iqtishad al-I'tiqad*; dan (2) pemikiran kausalitas Imam al-Ghazali pasca-*uzlah* yang termuat dalam kitab *al-Maqshad al-Asna*. Pengelompokan tersebut dimaksudkan agar garis besar konsep kausalitas Imam al-Ghazali dapat diketahui.

Langkah terakhir yang dilakukan manakala kejelasan konsep kausalitas Imam al-Ghazali telah diketahui ialah melakukan upaya rekonstruksi konsep kausalitas Imam al-Ghazali menggunakan analisis teori hermeneutika Schleiermacher. Pada tahap ini, penafsiran dilakukan secara serentak melalui pembacaan kritis atas hubungan dialektis antara teks-teks Imam al-Ghazali dan latar belakang (situasi internal-eksternal) Imam al-Ghazali sehingga esensi konsep kausalitas Imam al-Ghazali diketahui secara holistik (Schleiermacher, 2006).

Dari uraian di atas, tampak bahwa inti penelitian ini ialah merekonstruksi konsep kausalitas Imam al-Ghazali secara holistik menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher sehingga esensi konsep tersebut dapat diketahui. Dengan demikian, peneliti memperkirakan bahwa pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat merekonstruksi konsep kausalitas Imam al-Ghazali secara utuh dan menyeluruh, sehingga memungkinkan lahirnya pemahaman baru terhadap

konsep tersebut, dan memperkaya diskursus pemikiran Imam al-Ghazali, filsafat alam, dan teologi Islam.



**Gambar 1.1** Alur Kerangka Berpikir

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan peneliti, berbagai penelitian terdahulu mengenai konsep kausalitas Imam al-Ghazali telah banyak dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Salah satu studi yang cukup relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Mirza Naqi Zafar dalam artikel ilmiah berjudul “Al-Ghazali’s Metaphysics of Creation: Bridging the Divine and the Material”, diterbitkan oleh jurnal *Al-Quran and Water Science*. Garis besar artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan metafisika penciptaan menurut al-Ghazali serta menegaskan konsep kausalitas al-Ghazali. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pandangan metafisika al-Ghazali didasarkan pada prinsip kebergantungan total alam semesta kepada Tuhan. Pandangan tersebut pada gilirannya mengantarkan al-Ghazali pada pemahaman kausalitas yang menyatakan bahwa hubungan sebab-akibat hanyalah “kebiasaan Ilahi” (*divine habit*) serta tidak mengikat Tuhan (Mirza Naqi Zafar, 2024).

Selanjutnya ialah artikel ilmiah hasil penelitian Adin Lazuardy Firdiansyah dan Yuliana Alfiyatin dalam artikel berjudul “Kausalitas dalam Perspektif Teologi

dan Filsafat Al-Ghazali”, diterbitkan oleh El Banat, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi kausalitas dalam perspektif teologi dan filsafat al-Ghazali secara umum menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa dalam pandangan al-Ghazali, hubungan kausalitas hanyalah penampakan dan merupakan dampak dari kebiasaan manusia mengaitkan dua kejadian yang berlangsung secara konsisten dalam alam (Adin & Alfiyatin, 2023).

Selain itu, Hasan Al-Asy'ari, Yongki Sutoyo, dan Aldy Pradhana turut menelaah konsep kausalitas perspektif Imam al-Ghazali dalam artikel berjudul “Al-Ghazâlî’s Concept of Causality and Quantum Physics: Finding a Point of Relevance”, diterbitkan oleh Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan relevansi antara konsep kausalitas al-Ghazali dengan teori fisika kuantum, terutama perihal pandangan keduanya mengenai sifat probabilistik alam semesta serta keterbatasan nalar manusia dalam memahami realitas menggunakan metode kualitatif dengan didasarkan pada studi kepustakaan. Temuan penelitian ini memiliki tiga poin utama, yakni: (1) konsep kausalitas al-Ghazali memiliki kesamaan epistemologis dengan fisika kuantum; (2) titik temu antara sains dan teologi terletak pada teori kausalitas probabilistik; serta (3) implikasi epistemologisnya terhadap pembangunan sains Islam (Al-Asy'ari et al., 2022).

Penelitian lain dilakukan Syed Jawad Ali Shah dan Shuja Ahmad dalam artikel berjudul “Al-Ghazali and Hume on Natural Causal Necessity and Miracles: A Comparative Analysis”, diterbitkan oleh jurnal Al-Idah. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komparatif pandangan al-Ghazali dan David Hume mengenai kausalitas dan mukjizat melalui pendekatan kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan lima temuan utama, yakni: (1) al-Ghazali dan Hume sama-sama menolak keniscayaan kausalitas alami, namun dibangun dari premis yang berlainan satu sama lain; (2) penolakan Hume terhadap kausalitas membawa pada skeptisisme religius, sementara penolakan al-Ghazali terhadap kausalitas mengokohkan keimanan; (3) al-Ghazali tegas menyatakan bahwa hanya

Tuhan yang merupakan sebab sejati, sementara benda-benda alam hanya merupakan perantara (*occasions*); (4) Hume meyakini bahwa persepsi manusia perihal hubungan sebab-akibat hanya merupakan hasil dari kebiasaan mental serta tidak bersifat objektif; serta (5) al-Ghazali meyakini mukjizat sebagai bukti intervensi Tuhan dalam keteraturan alam, sementara Hume menolak mukjizat karena menganggapnya irasional (Jawad & Shah, 2021).

Lebih lanjut, penelitian lain turut dilakukan oleh Abbas Yazdani dalam artikel ilmiah berjudul “Al-Ghazālī’s View on Causal Necessity and the Theory of Divine Custom”, diterbitkan oleh jurnal *META: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy*. Secara garis besar, artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis filosofis ini memiliki tiga tujuan utama, yakni: (1) menganalisis pandangan al-Ghazali mengenai kausalitas dengan menyoroti asumsi teologis di baliknya; (2) menjabarkan *Divine Custom* sebagai teori alternatif yang menjembatani kekuasaan Tuhan dengan keteraturan alam; serta (3) mengevaluasi kritik Ibn Rusyd (Averroes) terhadap al-Ghazali sekaligus menunjukkan relevansi konsep al-Ghazali dalam menjembatani kemahakuasaan Tuhan dan keteraturan alam. Hasil temuan penelitian ini menegaskan bahwa al-Ghazali tidak menolak kausalitas secara total, melainkan hanya menolak keniscayaan hubungan sebab-akibat agar tetap selaras dengan doktrin kemahakuasaan Tuhan (Yazdani, 2021).

Dari seluruh studi di atas, terdapat beberapa **kesenjangan (gap)** yang masih terbuka dalam studi mengenai konsep kausalitas perspektif Imam al-Ghazali. *Pertama*, belum ada penelitian yang secara eksplisit merekonstruksi pemahaman konsep kausalitas Imam al-Ghazali menggunakan metode hermeneutik. Mayoritas penelitian cenderung terbatas pada penjelasan deskriptif hukum kausalitas perspektif Imam al-Ghazali tanpa berupaya merekonstruksi konsep tersebut. *Kedua*, kebanyakan peneliti menjadikan kitab *Tahafut al-Falasifah* karya Imam al-Ghazali sebagai rujukan utama dan kurang mempertimbangkan karya Imam al-Ghazali lainnya sebagai dasar argumentasi. *Ketiga*, belum ditemukan kejelasan

perihal konsep kausalitas Imam al-Ghazali. Dengan kata lain, masing-masing penelitian memiliki kesimpulan yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, terdapat tiga **kebaruan** (*novelty*) dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini secara eksplisit berupaya merekonstruksi pemahaman atas konsep kausalitas Imam al-Ghazali menggunakan metode hermeneutik. Secara spesifik, penelitian ini menjadikan hermeneutika Schleiermacher sebagai pisau analisis yang akan memperkaya serta memperdalam diskursus kausalitas perspektif Imam al-Ghazali. *Kedua*, penelitian ini tidak terkonsentrasi pada kitab *Tahafut al-Falasifah*, melainkan menjadikan kitab-kitab Imam al-Ghazali lainnya sebagai rujukan utama. *Ketiga*, penelitian ini berupaya menemukan kejelasan konsep kausalitas khas Imam al-Ghazali sehingga konsep kausalitas Imam al-Ghazali dapat dipahami secara holistik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini akan memperlebar serta memperkaya khazanah pemikiran Imam al-Ghazali, filsafat alam, dan teologi Islam.

